



SCHOOL WELL-BEING DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECENDERUNGAN PERUNDUNGAN DI PESANTREN

Ismiradewi[✉], Alfi Purnamasari, Annisa Nur Rahma

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 17 April 2021
Direvisi 19 April 2021
Diterima 25 April 2021

Keywords:

*Bullying Tendencies,
School Well-Being,
Social Support*

Abstrak

Kasus perundungan kerap menyita perhatian dunia pendidikan terutama pada ranah pesantren, yang memiliki pola interaksi yang kompleks antara santri dengan lingkungannya. Kondisi di pesantren berpotensi memunculkan sikap senioritas dalam lingkungan pesantren yang pada akhirnya menimbulkan perilaku perundungan. Riset ini bertujuan mengetahui *school well-being* dan dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan di pesantren. Metode riset ini adalah riset dengan teknik analisis data analisis multi-regresi. Hasil riset menunjukkan: (1) Ada hubungan signifikan antara *school well-being* dan dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan, koefisien regresi (R) sebesar 0,383 dan $p=0,013$ ($p<0,05$). (2) Ada hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan kecenderungan perundungan dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0,298 dan $p=0,024$ ($p<0,05$). (3) Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan. Berdasarkan hasil riset dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis mayor menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *school well-being* dan dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan. Pada hipotesis minor pertama menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan kecenderungan perundungan dan pada hipotesis minor kedua menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan. Sumbangan efektif yang diberikan variabel *school well-being* dan variabel dukungan sosial dalam memengaruhi variabel tergantung kecenderungan perundungan adalah sebesar 14,7%.

Abstract

Bullying cases often attract the attention of the education world, especially in the realm of Islamic boarding schools, which have complex patterns of interaction between students and their environment. This study aims to determine school well-being and social support with bullying tendencies in Islamic boarding schools. The research method in this study is the data analysis technique of multiple regression analysis. The results showed: (1) There is a significant relationship between school well-being and social support with bullying tendencies, the regression coefficient (R) was 0.383 and $p=0.013$ ($p<0.05$). (2) There is a significant negative relationship between school well-being and bullying tendencies with a correlation coefficient (r) of -0.298 and $p=0.024$ ($p<0.05$). (3) There is no relationship between social support and bullying tendencies. Based on the results of the study, it can be concluded that the major hypothesis shows that there is a significant relationship between school well-being and social support with bullying tendencies. The first minor hypothesis shows that there is a significant negative relationship between school well-being and bullying tendencies and the second minor hypothesis shows that there is no relationship between social support and bullying tendencies. The effective contribution given by the school well-being variable and the social support variable in influencing the dependent variable on bullying tendencies is 14.7%.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad
Dahlan, Jln Kapas No. 9 Semaki, Yogyakarta, Indonesia
ismira.dewi@psy.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya fase remaja merupakan tahapan transisi dalam perkembangan, yakni pada fase anak-anak menuju fase dewasa (Santrok, 2007). Remaja sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Santrock dalam (Azizah & Hidayati, 2015) menjelaskan bahwa sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang disiapkan pemerintah yang memiliki peran serta fungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat. Terdapat berbagai macam model pendidikan di Indonesia, namun kemudian dibagi menjadi 2 model pendidikan yaitu, pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter, terutama yang berorientasi pada pendidikan secara islami. Tujuan pendidikan keagamaan adalah membentuk kepribadian yang kelak peserta didik mampu berperilaku jujur, menumbuhkan sikap tanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, mampu bersikap adil, tidak melakukan diskriminasi, menerapkan egaliter, dan kemauan untuk kerja keras (Syafe'i, 2017). Salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia adalah pesantren. Hayati (Syafe'i, 2017) pesantren merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan berupa asrama yang dipimpin oleh kyai ataupun ulama. Dalam hal ini mereka dibantu oleh ustaz dan ustazah yang hidup bersama dengan para santri, dengan masjid atau langgar sebagai sentral kegiatan keagamaan. Gedung sekolah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta asrama sebagai tempat tinggal santri.

Para remaja sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Salah satu permasalahan yang menyita banyak perhatian

adalah tindak perundungan di ranah pendidikan. Kasus *bullying* di Indonesia kerap terjadi di dunia pendidikan, sesuai data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, terdapat 37.381 pengaduan kasus kekerasan pada anak dalam periode waktu 2011 hingga 2019. Kasus perundungan baik yang terjadi dalam dunia pendidikan maupun di sosial media, mencapai 2.473 laporan dan terus mengalami peningkatan (KPAI, 2020).

Permasalahan kekerasan di lingkungan sekolah maupun pesantren masih banyak terjadi. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh para santri merupakan hal yang ekstrim dari perilaku *bullying* atau perundungan. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Nashiruddin (2019) melalui observasi dan wawancara, mengungkapkan bahwa perilaku perundungan verbal dan non verbal seringkali terjadi di lingkungan pondok pesantren seperti meledek (misal dengan kata: “elek”, “koyok wedos”, “munyuk”, bahkan menyebut nama orang tua), memberi label (“cah gendeng”, “wong edan”, “sinting”) memukul, menendang, mendorong hingga terpental dan lain sebagainya. Perilaku perundungan ini kerap terjadi pada saat jam istirahat atau waktu luang yang dimiliki para santri. Pelaku dari perundungan yang terjadi biasanya memiliki fisik yang lebih besar dengan kondisi psikologis yang lebih matang dibandingkan korbannya memiliki fisik lebih kecil dan penakut. Kasus perundungan yang terjadi justru dianggap hal yang lumrah oleh para santri, hal ini terjadi sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan tentang perundungan dari para warga pesantren baik santri maupun pengasuh (Nashiruddin, 2019).

Perundungan merupakan situasi yang disalahgunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan melakukan tindakan kekerasan atau kekuasaan yang dilakukan (Sejiwa, 2008). Olweus (1993) menyatakan perundungan atau *bullying* adalah perilaku ketika seorang diintimidasi atau

mendapat perlakuan negatif secara berulang kali dari satu atau beberapa orang lainnya. Perlakuan negatif yang dimaksud adalah tindakan negatif atau agresif yang secara sengaja dilakukan untuk melukai seseorang atau bahkan membuat orang tidak nyaman. Dalam hal ini terdapat ketidakseimbangan kekuatan secara fisik maupun psikologis, di mana pelaku perundungan memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan korban perundungan sehingga korban mengalami kesulitan untuk melawan dan merasa tidak berdaya. Coloroso (2007) menambahkan tindak perundungan dilakukan secara sengaja dengan tujuan melukai korban baik secara fisik maupun emosional. Tindak perundungan dapat dikategorikan tiga bentuk yaitu perundungan secara fisik seperti memukul, perundungan secara verbal seperti mengancam, dan perundungan secara psikologis seperti memandang sinis.

Kasus perundungan yang terjadi di sekolah menjadi sorotan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Munculnya tindak perundungan banyak dipengaruhi beberapa faktor di antaranya adalah iklim sekolah dan dukungan sosial. Riset Putri, Nauli, dan Novayenlinda (2015) menyatakan dari riset tersebut, terdapat hubungan iklim sekolah dan dukungan sosial dengan munculnya tindak perundungan yang terjadi di sekolah. Adanya iklim sekolah yang kurang sehat dapat memicu penilaian negatif dalam diri siswa terhadap kepuasan yang dirasakan siswa dalam menjalani kegiatan di lingkungan sekolah. Menurut Noble (White, Mathew A. & Murray, 2015) tingkat kesejahteraan individu di sekolah dapat ditinjau dari kepuasan individu terhadap kehidupan di sekolah, partisipasi individu dalam pembelajaran, dan perilaku sosial-emosional. Individu dengan *school well-being* yang optimal dapat dilihat melalui adanya perasaan dan sikap positif yang dominan, hubungan positif di sekolah, ketahanan dan optimalisasi

diri, serta tingkat kepuasan yang tinggi dengan pengalaman belajar. Sebaliknya, rendahnya *school well-being* dalam diri siswa menimbulkan perasaan negatif dan ketidakpuasan dalam lingkungan sekolah sehingga berisiko memicu adanya tindak perundungan dalam interaksi sosial di sekolah.

Konu dan Rimpelä (2002) menjelaskan tentang model konseptual *well-being* yang dikembangkan merupakan suatu kondisi yang potensial bagi manusia untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan dasarnya dalam ruang lingkup kebutuhan material maupun kebutuhan non-material. *School well-being* merupakan suatu evaluasi yang bersifat subjektif dari siswa pada kondisi sekolah, yang di dalamnya termuat beberapa kebutuhan di antaranya kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), *self-fulfillments (being)* dan status kesehatan (*health status*) di sekolah. Tian, Liu, Huang dan Huebner (2013) mendefinisikan *well-being* di sekolah muncul dari interaksi antara siswa, kepuasan sekolah, pengaruh positif dan negatif di sekolah. Kepuasan sekolah merujuk pada evaluasi kognitif terhadap pengalaman sehari-hari siswa di sekolah.

Selain *school well-being*, terdapat pula faktor dukungan sosial yang mempengaruhi munculnya perilaku perundungan. Hong dan Espelage (Putri, Nauli, Novayenlinda, 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial yang rendah, lebih berisiko memunculkan perilaku perundungan. Dukungan sosial memiliki peranan yang sangat penting terhadap ruang lingkup sosial setiap siswa. Diharapkan melalui adanya dukungan sosial dapat membuat siswa mampu menghadapi suatu tekanan psikologis.

Dukungan sosial menurut (Baron & Byrne, 2005) merupakan suatu keadaan yang diperoleh dari anggota keluarga atau teman, yang dirasakan nyaman secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial dapat diamati

dari frekuensi interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalin hubungan dengan berbagai sumber yang ada di lingkungan. Sarafino (2002) menambahkan bahwa dukungan sosial berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan dalam bentuk lain yang diterimanya individu baik dari perorangan maupun sekelompok orang. Dijelaskan lebih lanjut bahwa terdapat beberapa aspek dukungan sosial, yaitu a) Aspek emosional, aspek ini terdiri dari adanya kelekatan dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga seseorang merasa yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang. b) Aspek instrumental, sebagai fasilitator untuk membantu orang lain, dalam hal ini meliputi peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain, termasuk adanya waktu luang yang diberikan pada orang lain. c) Aspek informatif, sebagai media informasi dalam mengatasi masalah pribadi, pemberian nasehat, pengarahan serta keterangan lain yang dibutuhkan. d) Aspek penilaian, terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, pertandingan sosial dan afirmasi (persetujuan).

Ladd dan Asher (Putri, Nauli, Novayenlinda, 2015) mengemukakan bahwa adanya interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat mengajarkan kepada anak dalam berperilaku saling memberi dan menerima, sehingga dapat berperan penting dalam menumbuhkan sosialisasi dan menekan perilaku agresif. Kehidupan pesantren yang tercipta melalui adanya komunikasi dan relasi secara kolektif yang cukup intens, sangat memungkinkan memunculkan konflik ketika tidak ada pengawasan dan bimbingan yang terpadu (Nashiruddin, 2019). Beberapa pesantren juga tidak memisahkan berdasar tingkat pendidikan, usia santri, sehingga dalam satu wilayah pesantren terdapat santri dari berbagai usia dengan jarak yang cukup jauh. Kondisi seperti itu berpotensi

memunculkan sikap senioritas dalam lingkungan pesantren yang pada akhirnya menimbulkan perilaku perundungan (Nashiruddin, 2019). Fakta di atas cukup membuktikan bahwa kecenderungan perundungan yang terjadi di pesantren menjadi sebuah urgensi yang harus diteliti, untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kecenderungan perundungan. Riset tentang kecenderungan perundungan di pesantren sudah cukup banyak diteliti namun belum banyak riset yang bertujuan untuk melihat apakah *school well-being* dan dukungan sosial menjadi faktor yang memengaruhi kecenderungan perundungan. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, maka dari itu penting untuk diteliti *school well-being* dan dukungan sosial terhadap kecenderungan perundungan, terutama di pesantren.

Adapun hipotesis yang diajukan riset ini, bahwa terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis mayor serta hipotesis minor. Hipotesis mayor riset ini yakni “Ada hubungan antara *school well-being* dan dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan di pesantren”. Hipotesis minor pada riset ini adalah “Ada hubungan negatif antara *school well-being* dengan kecenderungan perundungan. Semakin tinggi *school well-being* maka akan semakin rendah kecenderungan perundungan dan sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka akan semakin tinggi kecenderungan perundungan” dan “Ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin rendah kecenderungan perundungan dan sebaliknya semakin rendah dukungan maka akan semakin tinggi kecenderungan perundungan”.

METODE

Riset ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel tergantung pada riset kali

ini adalah kecenderungan perundungan dan variabel bebas pada riset ini adalah *school well-being* dan dukungan sosial. Populasi subjek riset ini adalah santri putri kelas X dan XI dengan total 125 santri. Teknik *sampling* pada riset ini adalah *cluster random sampling* sehingga yang menjadi sampel riset ini adalah siswa kelas X IPA dan XI IPA dengan jumlah sebanyak 58 santri. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecenderungan Perundungan, Skala *School Well-Being* dan Skala Dukungan Sosial yang digunakan oleh peneliti.

Perundungan merupakan tindakan yang sering dikaitkan dengan tindakan agresi yang berulang kali dilakukan baik secara verbal, fisik, dan psikologis yang dilakukan dengan sengaja oleh individu yang dipersepsikan memiliki kekuatan kepada individu yang dipersepsikan lebih lemah. Skala Kecenderungan Perundungan digunakan untuk mengukur kecenderungan perundungan dan dirancang berdasarkan aspek kecenderungan perundungan yang dikemukakan oleh Olweus (1993) yang terdiri dari perundungan fisik, perundungan verbal dan perundungan *indirect*. *School well-being*

merupakan suatu evaluasi yang bersifat subjektif dari siswa terhadap kondisi di sekolah. Skala *School Well-Being* digunakan untuk mengukur *school well-being* dan dirancang berdasarkan aspek yang dikemukakan Konu dan Rimpela (2002) yang terdiri dari aspek *having, loving, being* dan *health status*. Dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dari orang lain maupun kelompok, baik yang berupa fisik ataupun psikologis. Skala Dukungan Sosial digunakan untuk mengukur dukungan sosial dan dirancang berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang diungkapkan Sarafino (1994) meliputi aspek dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumen. Teknik analisis yang digunakan pada riset ini adalah teknik analisis multi-regresi.

Sebelum dilakukan riset, peneliti melakukan uji coba alat ukur untuk mengumpulkan data. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Tabel berikut merupakan hasil analisis aitem setiap skala pengukuran setelah dilakukan uji coba alat ukur.

Tabel 1.
Hasil Analisis Aitem Skala Kecenderungan Perundungan, Skala *School Well-Being*, dan Skala Dukungan Sosial

Skala	Jumlah Aitem	r	rit tertinggi	Koefisien Reliabilitas (rtt)
Kecenderungan Perundungan	36	0,390	0,705	0,937
<i>School Well-Being</i>	36	0,310	0,596	0,915
Dukungan Sosial	12	0,446	0,752	0,864

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat data deskriptif dari riset ini. Deskripsi data dalam riset dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Deskripsi Data Riset

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Kecenderungan Perundungan	36	144	90	18	36	79	60,36	11,384
<i>School Well-Being</i>	36	144	90	18	80	129	106,69	10,870
Dukungan Sosial Orang Tua	12	48	30	6	31	48	42,98	5,007

Berdasarkan deskripsi data riset di atas, maka bisa dilakukan kategorisasi terhadap skor masing-masing variabel riset. Kategori skor subjek didasarkan pada skor empirik masing-masing variabel. Kategorisasi

pada skala kecenderungan perundungan, skala *school well-being*, dan skala dukungan sosial orang tua dapat dilihat pada tabel 3, tabel 4, tabel 5.

Tabel 3.
Kategorisasi Kecenderungan Perundungan

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$72 \leq X$	Tinggi	13	22,42 %
$49 \leq X < 72$	Sedang	37	63,79 %
$X < 49$	Rendah	8	13,79 %
Jumlah		58	100%

Berdasarkan kategorisasi skor subjek pada tabel di atas, maka dari keseluruhan subjek diperoleh sebanyak 22,42 % santri di pesantren memiliki kecenderungan perundungan yang tinggi. Santri yang memiliki kecenderungan perundungan pada

kategori sedang sebanyak 63,79 %, sedangkan santri yang memiliki kecenderungan perundungan yang rendah terdapat sebanyak 13,79 %. Dengan demikian, rata-rata subjek pada kaneh riset ini memiliki kecenderungan perundungan yang sedang.

Tabel 4.
Kategorisasi *School Well-being*

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$117 \leq X$	Tinggi	10	17,24 %
$96 \leq X < 117$	Sedang	39	67,24 %
$X < 96$	Rendah	9	15,52 %
Jumlah		58	100%

Berdasarkan kategorisasi skor subjek pada tabel 4, maka dari keseluruhan subjek diperoleh sebanyak 17,24 % santri di pesantren memiliki tingkat *school well-being* yang tinggi. Santri yang memiliki tingkat *school well-being* pada kategori sedang

sebanyak 67,24 %, sedangkan santri yang memiliki tingkat *school well-being* rendah terdapat sebanyak 15,52 %. Dengan demikian, rata-rata subjek pada kaneh riset ini memiliki tingkat *school well-being* yang sedang.

Tabel 5.
Kategorisasi Dukungan Sosial Orang Tua

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$48 \leq X$	Tinggi	13	22,42 %
$38 \leq X < 48$	Sedang	34	58,62 %
$X < 38$	Rendah	11	18,96 %

Jumlah	58	100 %
Berdasarkan kategorisasi skor subjek pada tabel 5, maka dari keseluruhan subjek diperoleh sebanyak 22,42 % santri di pesantren mendapat dukungan sosial orang tua yang tinggi. Santri yang mendapat dukungan sosial orang tua pada kategori sedang sebanyak 58,62 %, sedangkan santri yang mendapat dukungan sosial orang tua yang rendah terdapat sebanyak 18,96 %. Dengan demikian, rata-rata subjek pada	kancah riset ini memiliki dukungan sosial orang tua yang sedang.	Uji hipotesis dalam riset ini menggunakan uji analisis multi-regresi. Analisis multi-regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas (dua prediktor) dengan satu variabel tergantung (satu kriterium). Pada riset ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara <i>school well-being</i> dan dukungan sosial orang tua dengan kecenderungan perundungan.

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis Mayor

Variabel	R	Taraf signifikansi (p)	Keterangan
<i>School Well-Being</i> dan Dukungan Sosial Orang Tua * Kecenderungan Perundungan	0,383	0,013	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil analisis multi-regresimulti-regresi, diperoleh koefisien regresi (R) sebesar 0,383 dengan taraf signifikansi sebesar 0,013 yang berarti p lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-*

being dan dukungan sosial orangtua dengan kecenderungan perundungan. Dengan demikian, hipotesis riset yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara *school well-being* dan dukungan sosial orang tua dengan kecenderungan perundungan” dapat diterima.

Tabel 7.
Hasil Hipotesis Minor

Variabel	r	Taraf Signifikansi (p)	Ket.
<i>School Well-Being</i> * Kecenderungan Perundungan	-0,298	0,024	Hipotesis diterima
Dukungan Sosial Orang Tua * Kecenderungan Perundungan	-0,253	0,059	Hipotesis ditolak

Berdasarkan hasil analisis lanjutan hipotesis minor di atas, koefisien korelasi antara *school well-being* dengan kecenderungan perundungan pada santri di pesantren sebesar $r = -0,298$, dengan taraf signifikansi (p) 0,024 ($p < 0,05$) yang berarti hipotesis minor pertama diterima. Simbol negatif pada koefisien korelasi merujuk pada adanya hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan kecenderungan perundungan, yang berarti semakin tinggi *school well-being* yang dimiliki santri maka semakin rendah

kecenderungan perundungan yang dilakukan santri. Sebaliknya, semakin rendah *school well-being* yang dimiliki santri maka semakin tinggi kecenderungan perundungan yang dilakukan santri. Hipotesis minor kedua menunjukkan koefisien korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan kecenderungan perundungan sebesar $r = -0,253$ dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,059 ($p > 0,05$) yang berarti hipotesis ditolak. Analisis ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua

dengan kecenderungan perundungan yang dilakukan oleh santri.

Berdasarkan hasil analisis data riset yang dilakukan, hasil analisis multi-regresi antara *school well-being* dan dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan menunjukkan koefisien regresi (R) sebesar 0,383 dengan taraf signifikansi sebesar (p) 0,013 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan yang signifikan antara *school well-being* dan dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan pada siswa di pondok pesantren, sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Hasil kategorisasi pada variabel kecenderungan perundungan menunjukkan terdapat 10 (22,42%) siswa memiliki tingkat kecenderungan perundungan pada kategori tinggi, 37 (63,79 %) siswa pada kategori sedang, dan 8 (13,79%) siswa pada kategori rendah. Hal tersebut berarti sebagian besar subjek riset memiliki tingkat kecenderungan perundungan dalam kategori sedang.

Hal ini didukung dengan riset Putri, Nauli, dan Novayenlinda (2015) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara iklim sekolah dan dukungan sosial dengan tindak perundungan yang terjadi di sekolah. Kondisi iklim sekolah merupakan salah satu aspek dari *school well-being* yang mana aspek tersebut dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan perundungan yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Kualitas *school well-being* yang dimiliki siswa dapat memberi gambaran tentang upaya sekolah dalam menegakkan kesejahteraan siswanya ketika berada di lingkungan sekolah (Konu, A., & Rimpelä, 2002). Kesejahteraan siswa di sekolah yang bersifat negatif terkait dengan hubungan sosial siswa di sekolah dapat memengaruhi terjadinya kecenderungan perundungan. Riset yang dilakukan Lester & Mander (2015) menunjukkan *social, emotional, dan mental wellbeing* dapat meramalkan terjadinya *bullying victimization* pada siswa-siswa yang berada pada tahap transisi antara

primary school menuju *secondary boarding school*. Riset Lester & Mander (2015) juga menunjukkan bahwa adanya dukungan dari teman sebaya dan perasaan aman menjadi faktor penting yang dapat menurunkan *frequent bullying victimization*. Dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga di antara *victimization* dan distres yang muncul karena *bullying*. Bagi siswa yang menjadi korban *bullying*, dukungan sosial yang didapat baik dari orang tua, guru maupun teman sebaya akan sangat berperan sebagai penyangga yang membantu siswa untuk tetap kuat dan tegar dalam menghadapi *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sekolahnya. Faktor-faktor di atas yang mendukung kesesuaian antara hipotesis mayor dengan hasil riset.

Berdasarkan hasil analisis lanjutan untuk membuktikan hipotesis minor pertama menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,298 dengan taraf signifikansi 0,024 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan kecenderungan perundungan. Semakin tinggi *school well-being* maka akan semakin rendah kecenderungan perundungan dan sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka akan semakin tinggi kecenderungan perundungan sehingga hipotesis minor pertama dapat diterima.

Hasil analisis di atas didukung dengan riset Magfirah dan Rachmawati (2010) yang menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Iklim sekolah merupakan definisi dari aspek *loving* pada *school well-being*, aspek ini tentunya berhubungan erat dengan hubungan sosial. Hubungan sosial inilah yang dapat memengaruhi kecenderungan perundungan. Riset yang dilakukan oleh Looze et al. (2020) juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kesejahteraan emosional (*emotional wellbeing*) dengan *bullying* yang terjadi di sekolah. Young, Kashdan,

McKnight, Blalock, Yuen, & Richberg (2015) menyebutkan bahwa pelaku perundungan merasakan kesenangan karena mereka menganggap dengan melakukan perundungan justru mendapat penerimaan sosial dan diperhatikan oleh teman-teman lainnya. Coloroso (2006) menyebutkan karakteristik seorang yang melakukan perundungan di antaranya memiliki sifat yang suka mendominasi, suka memanfaatkan orang lain terutama dalam mendapatkan keinginan personal, sulit menerima kritik orang lain dan tidak mampu melihat sudut pandang orang lain, serta hanya peduli dengan keinginan sendiri dan ingin selalu diperhatikan.

Katimah (2015) menyebutkan bahwa dengan adanya situasi sekolah yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan reaksi negatif dari siswa (misalnya siswa menjadi stres, bosan, terasingkan, kesepian bahkan depresi). Kondisi di atas dapat menyebabkan terciptanya atmosfir sekolah yang memiliki kecenderungan melakukan perundungan yang tinggi. Hal ini didukung dari hasil kategorisasi perundungan yang menunjukkan bahwa mayoritas subjek yang berada pada kategori sedang. *Social, emotional* dan *mental wellbeing* yang dirasakan oleh siswa di awal kelas 8 akan menjadi prediksi terjadinya *bullying* di akhir kelas 8. Siswa yang di awal kelas 8 merasa sendiri, terasing dan tidak aman maka akan mudah menjadi korban *bullying* di akhir kelas.

Hasil analisis pada hipotesis minor kedua menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,253 dengan taraf signifikansi sebesar 0,059. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan di pesantren. Hasil riset ini didukung dari riset terdahulu oleh Susanti & Wulanyani (2019), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berpengaruh terhadap munculnya perilaku perundungan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya

kecenderungan perundungan di antaranya yaitu faktor pola asuh, faktor sekolah, faktor harga diri dan faktor norma kelompok. Mayoritas orang tua dan guru tidak mengetahui perilaku perundungan yang terjadi (Theodore & Sudarji, 2019). Ketidaktahuan orang tua dan sekolah yang merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang menjadikan hal tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya perundungan.

Setiap riset memiliki kelebihan dan keterbatasan. Keterbatasan pada riset ini adalah riset ini dilakukan semasa pandemi Covid-19 sehingga terdapat pembatasan pertemuan santri dengan orang lain dari luar pesantren. Dengan demikian, saat mengumpulkan data riset, peneliti tidak mendapatkan izin untuk menyebarkan skala secara langsung kepada santri dan juga tidak bisa melakukan observasi saat pengisian skala sehingga banyak responden yang tidak mengisi dengan lengkap skala yang diberikan. Selain itu, jumlah aitem yang cukup banyak pada setiap skala menyebabkan responden menjadi kurang teliti dalam mengisi skala dengan lengkap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dan dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan di pesantren. Ada hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan kecenderungan perundungan di pesantren. Semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi kecenderungan perundungan, sebaliknya semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah kecenderungan perundungan. Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan perundungan di pesantren.

Adapun saran bagi riset selanjutnya hendaknya lebih mencermati jumlah aitem

pada alat ukur yang digunakan agar tidak menyebabkan banyak responden yang tidak mengisi secara lengkap. Selain itu, hendaknya dapat dilakukan riset dengan variabel lainnya untuk memperkaya hasil-hasil riset. Saran bagi pondok pesantren yaitu diharapkan untuk terus mempertahankan dan menjaga situasi agar tetap kondusif dan minim dari tindakan perundungan sehingga membuat santri nyaman berada di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian Sosial dan *School Well-Being*: Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati*, 4(4), 84-89.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Ratna Djuwita. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Coloroso, B. (2007). *Penindasan, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran *School Well-Being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20-30.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-Being in Schools: a Conceptual Model. *Health Promotion The Role of Social International*, 17(1), 79 -87.
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*. Ditemu kembali dari [https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-](https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai)
- kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai
- Lester, L., & Mander, D. (2015). Emotional and Mental Wellbeing on Bullying Victimization and Perpetration of Secondary School Boarders. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 25, 152–169. Doi: 10.1017/jgc.2014.28
- Looze, M. E. De., Cosma, A. P., Vollebergh, W. A. M., Duinhof, E. L., de Roos, S. A., Dorsselaer, S. van., van Bon-Martens, M. J. H., Vonk, R., & Stevens, G. W. J. M. Trends over Time in Adolescent Emotional Wellbeing in the Netherlands. (2020). Links with Perceived Schoolwork Pressure, Parent-Adolescent Communication and Bullying Victimization. *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 2124–2135. Doi: 10.1007/s10964-020-01280-4
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1-10.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81-99.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayenlinda, R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1149-1159.
- Santrok, J. W. (2007). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino. (2002). *Health Psychology. Biopsychosocial Interactions*. Fifth

- Edition. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kontrol Diri terhadap Perundungan (*Bullying*) pada Remaja Awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 182-192.
- Syafe'i, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). Faktor-faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 12(2), 67-79.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediation Role of Self-Esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991-1008.
- White, M. A., & Murray, A. S. (2015). *Evidence-Based Approaches in Positive Education*. South Australia: Springer.
- Young, C. K., Kashdan, B. T., McKnight, P. E., Blalock, D. V., Yuen, M., & Richberg, J. B. (2015). Happy and Unhappy Adolescent Bullies: Evidence for Theoretically. *Personality and Individual Differences*, 75, 224-228.